

KONTRIBUSI PONDOK PESANTREN TERHADAP NKRI

Oleh: Wawan Wahyuddin
IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten
Email: wawan_ndien@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kontribusi pondok pesantren terhadap NKRI sejak masa awal kedatangan Islam di Indonesia sampai dengan masa reformasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kajian historis. Fokus penelitian ini adalah kontribusi pondok pesantren terhadap NKRI, yang dirinci menjadi lima subfokus, yaitu (1) kontribusi pondok pesantren pada masa awal kedatangan Islam di Indonesia, (2) kontribusi pondok pesantren pada masa penjajahan Belanda dan Jepang, (3) kontribusi pondok pesantren pada masa orde lama, (4) kontribusi pondok pesantren pada masa orde baru, dan (5) kontribusi pondok pesantren pada masa reformasi. Berdasarkan hasil kajian historis dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren di Indonesia memiliki kontribusi yang sangat besar, baik bagi kemajuan Islam itu sendiri maupun bagi bangsa Indonesia secara keseluruhan. Hal itu dapat dilihat dari kiprah kyai dan santrinya dalam berbagai bidang kehidupan, baik pada masa perjuangan untuk merebut kemerdekaan bangsa Indonesia dari tangan penjajah maupun pada masa pembangunan untuk mengisi kemerdekaan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, sudah sepatutnya pemerintah NKRI juga memperhatikan pondok pesantren dan umat Islam bangsa Indonesia demi pengembangan dan kemajuan mereka.

Kata Kunci: Kontribusi, Pondok Pesantren, dan NKRI.

PENDAHULUAN

Sejarah Indonesia tidak bisa dilepaskan dari peran dan perjuangan pondok pesantren. Sejak masa awal kedatangan Islam, terutama pada masa walisongo hingga masa penjajahan Belanda, masa kemerdekaan hingga kini, pondok pesantren telah menyumbang sejuta jasa yang tak ternilai harganya bagi Indonesia terutama kepada pengembangan agama Islam.

Sebut saja Raden Fatah raja pertama Demak adalah santri pondok pesantren Sunan Ampel. Begitu pula Sunan Giri, Sunan Kalijaga, Sunan Muria, Sunan Kudus yang

merupakan panglima perang Kerajaan Demak adalah generasi awal santri pondok pesantren yang perannya dalam penyebaran agama Islam sangatlah besar.

Pada masa penjajahan, di pulau Jawa ada nama Pangeran Diponegoro, di Sumatera ada Tuanku Imam Bonjol yang dijuluki *Harimau Nan Salapan*, di Aceh ada Teuku Umar dan Teuku Ciktidiro, di Makasar ada Syeh Yusuf yang kesemuanya berjuang mengorbankan jiwa dan raga menentang penjajah Belanda.

Pada kurun waktu tahun 1900-an, muncul pula nama-nama besar seperti HOS. Cokroaminoto (pendiri Sarekat Islam), KH. Ahmad Dahlan (pendiri Muhammadiyah), K.H. Hasyim Asyari (pendiri Nahdhatul Ulama), dan lain sebagainya.

Pada masa kemerdekaan, muncul nama-nama seperti KH. Wahab Hasbullah, M. Natsir, KH. Wahid Hasyim, Buya Hamka, KH. Saifuddin Zuhri. Adapun pada masa sekarang terdapat KH. Maemun Zubair dimana bisa kita lihat perannya dalam dunia politik maupun pengembangan agama Islam. Ada pula Gus Dur yang suka kontroversi, Hidayat Nur Wahid, Din Syamsyuddin, KH. Hasyim Muzadi, dan masih banyak lagi.¹

Melihat kenyataan di atas, sejarah tidak dapat memungkiri besarnya peran dan kontribusi pondok pesantren bersama kyai dan santri-santrinya dalam berbagai kiprahnya, baik pada masa perjuangan maupun pada masa pembangunan bangsa dan negara ini.²

Akan tetapi, pada kenyataannya masih banyak pandangan miring terhadap pondok pesantren, misalnya pondok pesantren dianggap mengajarkan radikalisme dan ektrimisme, sarang teroris, keilmuannya tidak relevan dengan kemajuan zaman sekarang, alumninya tidak bisa diberdayakan baik di lembaga pemerintah maupun lembaga swasta, dan lain-lain.

Masihkah kita meragukan peran dan kontribusi pondok pesantren untuk bangsa dan negara ini? Oleh karena itu, sudah sepatutnya bangsa dan negara ini berperan aktif dalam memperhatikan pengembangan pondok pesantren di Indonesia, termasuk kyai, santri, dan alumninya yang tersebar di seluruh pelosok tanah air.³

Latar belakang di atas membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang kontribusi pondok pesantren terhadap NKRI dengan menggunakan kajian historis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menghilangkan keraguan mereka tentang kontribusi

¹“Sejarah, Peran, dan Perkembangan Pesantren.”<https://taimullah.wordpress.com>. 13 Februari 2010.

²Hidayatus Saalikin. "Peran Serta dan Kontribusi Pesantren Bagi Indonesia." <http://pondokpesantrenhidayatussaalikin.blogspot.co.id>. Thursday, August 11, 2016.

³*Ibid.*

pondok pesantren terhadap bangsa dan negara ini, serta menghilangkan pandangan miring terhadap pondok pesantren beserta kyai, santri, dan alumni-alumninya.

Kontribusi

Bagi masyarakat awam mungkin kurang begitu memahami apa pengertian kontribusi secara teoretis. Masyarakat awam mengartikan kontribusi sebagai sumbangsih atau peran, atau keikutsertaan seseorang dalam suatu kegiatan tertentu. Ada banyak definisi kontribusi dari berbagai ahli. Mereka mengartikan kontribusi menurut sudut pandangnya masing-masing. Mungkin sebagian dari pembaca pernah mendengar penggalan kalimat seperti ini, *“Dalam melakukan pembangunan di daerah masyarakat harus ikut berkontribusi dalam pembangunan desa.”* Kata kontribusi di sini diartikan sebagai adanya ikut campur masyarakat baik dalam bentuk tenaga, pikiran, dan kepedulian terhadap suatu program atau kegiatan yang dilakukan pihak tertentu. Kontribusi tidak bisa dilakukan hanya sebagai keikutsertaan seseorang secara formalitas saja, melainkan harus ada bukti nyata atau aksi nyata bahwa orang atau kelompok tersebut ikut membantu, ikut turun ke lapangan, untuk mensukseskan suatu kegiatan tertentu. Bentuk kontribusi yang bisa diberikan oleh masyarakat harus sesuai dengan kapasitas atau kemampuan masing-masing orang tersebut. Individu atau kelompok bisa menyumbangkan pikirannya, tenaganya, dan materinya demi mensukseskan kegiatan yang direncanakan demi untuk mencapai tujuan bersama. Itulah pengertian kontribusi secara umum.

Definisi kontribusi menurut *Kamus Ilmiah* karangan Dany H adalah sokongan berupa uang atau dana sebagai bentuk bantuan yang dikeluarkan oleh individu atau kelompok. Senada dengan pengertian tersebut *Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI)* mengartikan kontribusi sebagai bentuk iuran uang atau dana pada suatu forum, perkumpulan, dan lain sebagainya. Berdasarkan kedua pengertian di atas, bisa disimpulkan bahwa kontribusi merupakan bentuk bantuan nyata berupa uang terhadap suatu kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan sebelumnya. Namun, kiranya kontribusi tidak boleh hanya diartikan sebagai bentuk bantuan uang atau materi saja. Hal ini akan membatasi bentuk kontribusi itu sendiri. Maksudnya, hanya orang-orang yang memiliki uang saja yang bias melakukan kontribusi, sedangkan

kontribusi di sini diartikan sebagai keikutsertaan atau kepedulian individu atau kelompok terhadap suatu kegiatan.

Jadi, pengertian kontribusi tidak terbatas pada pemberian bantuan berupa uang saja, melainkan bantuan dalam bentuk lain seperti bantuan tenaga, pemikiran, materi, dan segala macam bentuk bantuan yang kiranya dapat membantu suksesnya kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya untuk mencapai tujuan bersama. Itulah sedikit pengertian kontribusi beserta konsep-konsep yang menyertainya. Istilah kontribusi ini kerap kali dikaitkan dengan kajian ilmu manajemen. Kontribusi kerap kali dijadikan variabel bebas (X) yang mempengaruhi variabel tergantung atau variabel terikat (Y).⁴

Pondok Pesantren

Kata pondok berasal dari *funduq* (bahasa Arab) yang artinya ruang tidur, asrama, atau wisma sederhana, karena pondok memang sebagai tempat penampungan sederhana dari para pelajar/santri yang jauh dari tempat asalnya (Zamahsyari Dhofir, 1982: 18). Menurut Manfred dalam Ziemek (1986) kata pesantren berasal dari kata *santri* yang diimbuhi awalan *pe-* dan akhiran *-an* yang berarti menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri. Terkadang juga dianggap sebagai gabungan kata *sant* (manusia baik) dengan suku kata *tra* (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik. Sedangkan menurut Geertz pengertian pesantren diturunkan dari bahasa India *Shastri* yang berarti ilmuwan Hindu yang pandai menulis, maksudnya pesantren adalah tempat bagi orang-orang yang pandai membaca dan menulis. Dia menganggap bahwa pesantren dimodifikasi dari para Hindu.⁵

Dalam istilah lain dikatakan pesantren berasal dari kata *pe-santri-an*, dimana kata "santri" berarti murid dalam bahasa Jawa. Istilah pondok berasal dari bahasa Arab *funduq* (فندق) yang berarti penginapan. Khusus di Aceh, pesantren disebut juga dengan nama *dayah*. Biasanya pesantren dipimpin oleh seorang *Kyai*. Untuk mengatur kehidupan pondok pesantren, kyai menunjuk seorang santri senior untuk mengatur adik-adik kelasnya, mereka biasanya disebut *lurah pondok*. Tujuan para santri dipisahkan dari orang tua dan keluarga mereka adalah agar mereka belajar hidup mandiri dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan dengan kyai dan juga Tuhan.

⁴ Anonim. "Konsep dan Pengertian Kontribusi." <http://pengertiandefinisi.com>.

⁵ Wahjoetomo, 1997: 70

Pendapat lainnya, pesantren berasal dari kata *santri* yang dapat diartikan tempat santri. Kata santri berasal dari kata *Cantrik* (bahasa Sansakerta, atau mungkin Jawa) yang berarti orang yang selalu mengikuti guru, yang kemudian dikembangkan oleh Perguruan Taman Siswa dalam sistem asrama yang disebut *Pawiyatan*. Istilah santri juga dalam ada dalam bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji, sedang C. C Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah *shastri*, yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Terkadang juga dianggap sebagai gabungan kata *saint* (manusia baik) dengan suku kata *tra* (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik.

Dalam *Kamus Besar Bahas Indonesia (KBBI)*, pesantren diartikan sebagai asrama, tempat santri, atau tempat murid-murid belajar mengaji. Sedangkan secara istilah pesantren adalah lembaga pendidikan Islam, dimana para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik dan kitab-kitab umum, bertujuan untuk menguasai ilmu agama Islam secara detail, serta mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan pentingnya moral dalam kehidupan bermasyarakat.

Namun pondok pesantren secara definitif tidak dapat diberikan batasan yang tegas, melainkan terkandung fleksibilitas pengertian yang memenuhi ciri-ciri yang memberikan pengertian pondok pesantren.

Jenis-jenis pondok pesantren yang berkembang dalam masyarakat antara lain adalah :

1. **Pondok pesantren salaf** (tradisional), Pesantren salaf menurut Zamakhsyari Dhofier, adalah lembaga pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik (salaf) sebagai inti pendidikan. Sedangkan sistem madrasah ditetapkan hanya untuk memudahkan sistem *sorogan*, yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. Sistem pengajaran pesantren salaf memang lebih sering menerapkan model *sorogan* dan *wetonan*. Istilah *weton* berasal dari bahasa Jawa yang berarti waktu. Disebut demikian karena pengajian model ini dilakukan pada waktu-waktu tertentu yang biasanya dilaksanakan setelah mengerjakan shalat fardhu.

2. **Pondok pesantren khalaf** (modern) adalah lembaga pesantren yang memasukkan pelajaran umum dalam kurikulum madrasah yang dikembangkan, atau pesantren yang menyelenggarakan tipe sekolah-sekolah umum seperti; MI/SD, MTs/SMP, MA/SMA/SMK dan bahkan PT dalam lingkungannya (Depag, 2003: 87). Dengan demikian, pesantren modern merupakan pendidikan pesantren yang diperbaharui atau dimodernkan pada segi-segi tertentu untuk disesuaikan dengan sistem sekolah.

Sedangkan menurut Mas'ud dkk, ada beberapa tipologi atau model pondok pesantren yaitu :

1. Pondok pesantren yang mempertahankan kemurnian identitas aslinya sebagai tempat mendalami ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fiddin*) bagi para santrinya. Semua materi yang diajarkan dipesantren ini sepenuhnya bersifat keagamaan yang bersumber dari kitab-kitab berbahasa Arab (*kitab kuning*) yang ditulis oleh para ulama abad pertengahan. Pesantren model ini masih banyak kita jumpai hingga sekarang, seperti pesantren Lirboyo di Kediri Jawa Timur, beberapa pesantren di daerah Sarang Kabupaten Rembang Jawa Tengah, dan lain-lain.
2. Pondok pesantren yang memasukkan materi-materi umum dalam pengajarannya, namun dengan kurikulum yang disusun sendiri menurut kebutuhan dan tidak mengikuti kurikulum yang ditetapkan pemerintah secara nasional sehingga ijazah yang dikeluarkan tidak mendapatkan pengakuan dari pemerintah sebagai ijazah formal.
3. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan umum di dalamnya, baik berbentuk madrasah (sekolah umum berciri khas Islam di dalam naungan DEPAG) maupun sekolah (sekolah umum di bawah DEPDiknas) dalam berbagai jenjangnya, bahkan ada yang sampai Perguruan Tinggi yang tidak hanya meliputi fakultas-fakultas keagamaan melainkan juga fakultas-fakultas umum. Pesantren Tebu Ireng di Jombang Jawa Timur adalah contohnya.
4. Pesantren yang merupakan asrama pelajar Islam dimana para santrinya belajar disekolah-sekolah atau perguruan-perguruan tinggi diluarnya. Pendidikan agama

dipesantren model ini diberikan diluar jam-jam sekolah sehingga bisa diikuti oleh semua santrinya. Diperkirakan pesantren model inilah yang terbanyak jumlahnya.⁶

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)

NKRI merupakan suatu bentuk negara yang terdiri atas wilayah yang luas dan tersebar dengan berbagai macam adat, suku, keyakinan, serta budaya yang memiliki tujuan dasar menjadi bangsa yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil, dan makmur.

Sedang istilah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) menurut UUD 1945 Pasal 1 (1) berbunyi sebagai berikut, “Negara Indonesia ialah Negara Kesatuan, yang berbentuk Republik.” Ketentuan ini dijelaskan dalam pasal 18 UUD 1945 ayat (1) yang menyatakan bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia dibagi atas daerah-daerah provinsi dan daerah provinsi itu dibagi atas kota dan kabupaten, yang tiap-tiap kota, kabupaten, dan provinsi itu mempunyai pemerintahan daerah yang diatur dengan undang-undang.

Secara umum fungsi negara ialah sebagai berikut.

- Menegakkan keadilan melalui lembaga-lembaga peradilan yang sesuai dengan undang-undang.
- Mengusahakan kemakmuran, kesejahteraan, serta keadilan bagi rakyatnya.
- Melaksanakan penertiban untuk mencapai tujuan bersama dan mencegah hal-hal buruk dalam masyarakat. Dalam kasus ini negara berperan sebagai stabilisator, yakni pihak yang menstabilkan keadaan di masyarakat.
- Mempertahankan tegaknya kedaulatan negara serta mengantisipasi kemungkinan adanya serangan yang dapat mengancam kelangsungan hidup negara.

Secara umum tujuan negara ialah sebagai berikut.

- Untuk mencapai kesejahteraan umum
- Untuk melaksanakan ketertiban umum
- Untuk memperluas kekuasaan.

Adapun tujuan negara menurut para ahli adalah sebagai berikut.

- Tujuan negara menurut **ajaran Plato** adalah mewujudkan kesusilaan manusia sebagai makhluk sosial dan individu.

⁶Arief Fakhru. “Pengertian Pondok Pesantren. <http://ariffakhru.blogspot.co.id>. Jumat 04 Mei 2012. Pukul 20.33.

- Tujuan negara menurut **Rousseau** ialah menciptakan persamaan dan kebebasan bagi warga negaranya.
- Tujuan negara menurut **Roger H. Soltau** adalah memungkinkan rakyatnya berkembang dan mengembangkan daya ciptanya sebebas mungkin.
- Tujuan negara menurut **Shan Yang dan Machiavelli** adalah untuk memperluas kekuasaan sehingga rakyat wajib mau berkorban untuk kejayaan negara.
- Tujuan negara menurut **Harold J. Laski** adalah untuk menciptakan keadaan yang baik agar rakyatnya bisa mencapai keinginan secara maksimal.
- Tujuan negara menurut **ajaran Negara Hukum** ialah menyelenggarakan ketertiban hukum yang berlaku di negara tersebut.
- Tujuan negara menurut **ajaran Teokratis** adalah mencapai hidup yang tenteram dan aman dengan taat kepada Tuhan YME.
- Tujuan negara menurut **ajaran Negara Polis** adalah mengatur ketertiban serta keamanan di dalam negara.
- Tujuan negara menurut **Agustinus dan Thomas Aquinas** ialah mencapai kehidupan dan penghidupan yang aman dan tentram dengan taat dan dibawah pimpinan Tuhan YME.
- Tujuan negara menurut **ajaran Negara Kesejahteraan** ialah mewujudkan kesejahteraan umum.

Tujuan nasional Negara Indonesia (NKRI) sesuai dengan yang tertulis di pembukaan UUD 1945, yaitu:

- Memajukan kesejahteraan umum.
- Ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial.
- Melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia.
- Mencerdaskan kehidupan bangsa.

Berdasarkan tujuan nasional Negara Indonesia (NKRI), maka fungsi NKRI dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Fungsi membentuk kelembagaan Negara
- Fungsi membuat UUD
- Fungsi menentukan anggaran pendapatan dan belanja negara

- Fungsi membuat undang-undang dan peraturan-peraturan umum
- Fungsi pemeriksaan pertanggungjawaban keuangan negara
- Fungsi pertimbangan
- Fungsi pemerintahan menyelenggarakan kemakmuran
- Fungsi kehakiman
- Fungsi perencanaan (kegiatan pembangunan Negara).⁷

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan beberapa masalah penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana kontribusi pondok pesantren pada masa awal kedatangan Islam di Indonesia?
2. Bagaimana kontribusi pondok pesantren pada masa penjajahan Belanda dan Jepang?
3. Bagaimana kontribusi pondok pesantren pada masa orde lama?
4. Bagaimana kontribusi pondok pesantren pada masa orde baru?
5. Bagaimana kontribusi pondok pesantren pada masa reformasi?

Penelitian ini mempunyai beberapa tujuan, di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan kontribusi pondok pesantren pada masa awal kedatangan Islam di Indonesia.
2. Untuk mendeskripsikan kontribusi pondok pesantren pada masa penjajahan Belanda dan Jepang.
3. Untuk mendeskripsikan kontribusi pondok pesantren pada masa orde lama.
4. Untuk mendeskripsikan kontribusi pondok pesantren pada masa orde baru.
5. Untuk mendeskripsikan kontribusi pondok pesantren pada masa reformasi.

METODOLOGI PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di tempat kediaman penulis sendiri, yaitu Kota Serang Provinsi Banten. Adapun waktu penelitian ini dilakukan selama dua bulan, yaitu dari bulan Juni 2016 sampai dengan bulan Juli 2016.

⁷Markijar. "Pengertian, Fungsi, dan Tujuan NKRI." <http://www.markijar.com>. 12 Desember 2015.

Data dan Sumber Data

Data penelitian ini adalah peran dan kontribusi pondok pesantren terhadap NKRI sejak masa awal kedatangan Islam di Indonesia sampai dengan masa reformasi. Adapun sumber data penelitian ini adalah buku Sejarah Nasional Indonesia, Sejarah Peradaban Islam, dan sumber lain yang membicarakan tentang peran dan kontribusi pondok pesantren.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kajian historis. Penelitian historis adalah penelitian yang bertujuan untuk merekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi, serta menghubungkan bukti-bukti untuk mengungkap fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat.

Ciri-ciri penelitian historis adalah sebagai berikut.

- a) Penelitian historis lebih tergantung kepada data yang diobservasi orang lain daripada diobservasi oleh peneliti sendiri. Data yang baik akan dihasilkan oleh kerja yang cermat yang menganalisis keotentikan, ketepatan, dan pentingnya sumber-sumber yang relevan.
- b) Berbeda dengan anggapan yang populer, penelitian historis harus tertib dan ketat, sistematis, dan tuntas, seringkali penelitian yang dikatakan sebagai suatu penelitian historis hanyalah korelasi informasi-informasi yang tak layak, tidak reliabel, dan berat sebelah.
- c) Penelitian historis bergantung kepada dua macam data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yaitu peneliti secara langsung melakukan observasi atau menyaksikan kejadian-kejadian yang dituliskan. Data sekunder diperoleh dari sumber sekunder, peneliti di sini berfungsi sebagai pelapor hasil observasi orang lain.
- d) Untuk memiliki bobot data, dapat dilakukan dua macam kritik, yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal menanyakan “apakah dokumen realistik autentik atau tidak”, sedangkan kritik internal menanyakan “Apabila data itu autentik, apakah data itu akurat atau relevan?” Kritik internal harus menguji motif, keterberatan, dan keterbatasan penulis yang mungkin melebih-lebihkan atau mengabaikan sesuatu dan memberi manfaat informasi yang terpalsu.

- e) Walaupun penelitian historis mirip dengan penelaahan kepustakaan yang mendahului lain-lain bentuk rancangan penelitian, namun cara pendekatan historis adalah lebih tuntas, mencari informasi dari sumber lain yang lebih luas. Penelitian historis juga menggali informasi-informasi yang lebih tua daripada informasi yang baru terbentuk berbeda dengan penelitian penelaahan kepustakaan, dan banyak lagi juga menggali bahan-bahan yang tidak diterbitkan dalam bacaan acuan yang standar.⁸

Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah pokok penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Mendefinisikan masalah. Adapun pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada diri-sendiri adalah sebagai berikut. (1) "Apakah cara pendekatan historis ini merupakan yang terbaik bagi masalah yang sedang digarap?", (2) "Apakah ada data penting yang diperlukan mungkin didapat?", dan (3) "Apakah hasilnya nanti mempunyai cukup kegunaan?"
- b. Merumuskan tujuan penelitian dan jika mungkin merumuskan hipotesis yang akan memberi arah dan fokus bagi kegiatan penelitian ini.
- c. Mengumpulkan data, dengan selalu mengingat perbedaan antara sumber primer dan sumber sekunder. Suatu ketrampilan yang sangat penting dalam penelitian historis adalah cara pencatatan data; dengan sistem kartu atau dengan sistem lembaran, kedua-duanya dapat dilakukan.
- d. Melakukan evaluasi data yang diperoleh dengan melakukan kritik eksternal dan kritik internal.
- e. Menulis laporan penelitian historis.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam metode kajian historis adalah kartu data dan lembar data.

⁸ Anonim. "Ciri dan Langkah Penelitian Historis." <http://www.bilvapeda.com>. Mei 2014.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Kontribusi Pondok Pesantren pada Masa Awal Kedatangan Islam di Indonesia

Wujud pondok pesantren di Nusantara hampir bersamaan dengan datangnya umat Islam di negeri ini. Dengan demikian, kontribusi pondok pesantren dalam membangun negeri ini sebenarnya sama dengan kontribusi Islam itu sendiri. Kontribusi Islam dalam membangunkan dunia Melayu sudah terbukti secara historis. Dalam teori **Prof. Naquib al-Attas** tentang Islamisasi masyarakat Melayu, Islam datang dengan membawa pandangan hidup baru yang ditandai oleh munculnya semangat rasionalisme dan intelektualisme. Pandangan hidup baru ini kemudian mengubah pandangan hidup bangsa Melayu-Indonesia yang sebelumnya dikuasai oleh dunia mitologi.

Islam mampu menjadi pandangan hidup bagi sebagian besar bangsa Indonesia setelah melalui proses transformasi konsep-konsep ke dalam pikiran masyarakat, dan pemahaman suatu konsep hanya efektif dilakukan melalui proses belajar mengajar. Dalam hal ini pondok pesantren telah sukses berperan aktif dalam transformasi konsep-konsep penting dalam Islam ke tengah-tengah masyarakat pada waktu itu. Hal ini berbeda dengan agama Hindu yang tidak mempunyai peran dalam pembinaan spiritual masyarakat awam yang kebanyakan dari kasta rendah. Sebagai contoh di Sumatera, yang pernah dikenal sebagai pusat berkumpulnya para pemikir Hindu, misalnya, pandangan hidup Hindu hampir tidak tersentuh oleh kasta sudra yang merupakan masyarakat awam. Oleh karena itu, pada masa kekuasaan kerajaan Hindu banyak anggota masyarakat kelas awam yang tertarik pada pandangan hidup Islam yang lebih egaliter.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa salah satu kontribusi pondok pesantren pada masa awal kedatangan Islam di Indonesia adalah sebagai agen perubahan sosial yang mampu mengubah pandangan hidup bangsa Indonesia, khususnya dari hal yang statis dan mistis menuju pola pandangan hidup yang dinamis, rasional, dan progresif yang disebut dengan proses Islamisasi. Pandangan rasional dan dinamis inilah yang kemudian memicu bangsa Indonesia untuk bergerak menentang segala bentuk kolonialisme di bumi Nusantara.

Selain itu, kontribusi pondok pesantren yang menonjol bagi perjalanan bangsa Indonesia pada periode ini adalah fungsinya sebagai lembaga dakwah (syiar agama) Islam. Terbukti dalam sejarah bahwa pondok pesantren telah menjadi ujung tombak

dalam mengenalkan Islam kepada bangsa Indonesia. Hal ini terbukti dari fakta bahwa Islam sebagai sebuah agama telah menjadi unsur perekat bangsa Indonesia sekaligus sebagai unsur terpenting dari munculnya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Pada masa awal kedatangan Islam ini kita mengenal pondok pesantren Giri di Gresik bersama institusi sejenis di Samudra Pasai yang menjadi pusat penyebaran Islam dan peradabannya ke berbagai wilayah Nusantara. Pondok pesantren Ampel Denta menjadi tempat para wali menempa diri yang di antaranya mereka kemudian disebut Wali Songo yang termasyhur dalam penyebaran Islam khususnya di Jawa. Dari pondok pesantren Giri, santri asal Minang, **Datuk ri Bandang**, membawa peradaban Islam ke Makasar dan Indonesia bagian Timur lainnya. Di Makassar inilah kemudian lahir **Syekh Yusuf**, ulama besar dan tokoh pergerakan bangsa yang namanya termasyhur di Makasar, Banten, Srilanka hingga Afrika Selatan.

Selanjutnya, kontribusi pondok pesantren yang lain pada periode ini adalah sebagai lembaga pendidikan yang bertujuan untuk membebaskan manusia dari keterbelakangan dan berupaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Kemunculan pondok pesantren sungguh telah menjadi awal munculnya pencerahan bangsa Indonesia, sebab melalui pondok pesantren inilah bangsa Indonesia mulai mengenyam pendidikan, baik pendidikan keagamaan maupun pendidikan kemasyarakatan dan kewarganegaraan.

Pondok pesantren dianggap berhasil mengenalkan sistem bahasa Arab-Melayu sampai pada masyarakat kelas bawah. Dengan kata lain,pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Indonesia pertama yang mampu membuka isolasi kultural dengan dunia luar secara luas. Bahasa Arab-Melayu dengan huruf “pegon” telah menjadi alat pemersatu dan sekaligus sebagai alat atau media ekspresi para ilmuwan dan pujangga di tanah Melayu dan Indonesia. Saat ini pun kita masih bisa menjumpai hasil karya sastra yang luar biasa tinggi nilainya yang ditulis dengan aksara pegon.⁹

2. Kontribusi Pondok Pesantren pada Masa Penjajahan Belanda dan Jepang

Sejak awal kedatangan Islam di Indonesia, penyebaran ajaran Islam merupakan misi penting bagi kaum muslimin. Begitu pula yang terjadi ketika penjajah Belanda mulai bercokol di bumi Nusantara, penyebaran Islam dan pendidikan Islam masih menjadi salah

⁹ Wiyonggo Seto. “Peran Pesantren dalam Sejarah Bangsa Indonesia.” <http://wiyonggoputih.blogspot.co.id>. Sabtu, 18 April 2015. Pukul 13.35.

satu peran pokok pondok pesantren. Di samping itu, pada masa awal penjajahan Belanda banyak tokoh-tokoh pondok pesantren yang terpanggil menjadi tokoh-tokoh perjuangan bangsa Indonesia dan gigih terlibat dalam berbagai perlawanan menentang penjajah Belanda. Sebagai contoh misalnya dalam *Perang Dipenogoro* di Jawa, perjuangan **Pangeran Diponegoro** dibantu oleh **Kyai Mojo** (guru beliau) dan **Sentot Prawirodirjo** (elit pondok pesantren). Mereka bahu-membahu menentang penjajah Belanda sebagai kaum kafir yang menduduki tanah air mereka.

Kasus yang hampir sama terjadi pula pada *Perang Paderi* dengan tokoh sentralnya **Imam Bonjol** yang juga tergolong kaum santri. Perang Aceh mengenalkan kita pada **Teuku Umar, Cut Nyak Dien, Cut Nyak Muthia, Panglima Polim, Teuku Cik Di Tiro**, dan kawan-kawan yang kesemuanya merupakan didikan *dayah* (pondok pesantren) di Aceh. Bahkan, yang paling akhir kita mengenal **KH. Zenal Mustofa** dari Tasikmalaya dengan santrinya memberontak terhadap penjajah Jepang, sehingga banyak diantara mereka yang gugur di medan perang menjadi syuhada. Kemudian, ketika Jepang memobilisasi tentara PETA (Pembela Tanah Air) guna melawan Belanda, para kyai dan santri mendirikan tentara *Hizbullah* dan *Sabilillah* sebagai bentuk manifestasi jihad melawan kekafiran. Laskar *Hizbullah* dan *Sabilillah* kemudian berkontribusi pada terbentuknya BKR dan TKR yang merupakan cikal bakal TNI.

Pondok pesantren yang tersebar di pelosok-pelosok pedesaan mampu mengembangkan masyarakat muslim yang solid, yang berperan sebagai kubu pertahanan rakyat dalam melawan penjajah. Masyarakat muslim yang solid ini kelak menjadi modal yang kuat bagi persatuan bangsa Indonesia sehingga bangsa ini bisa berdiri sebagai bangsa yang merdeka.

Pengaruh kyai pondok pesantren ternyata tidak hanya terbatas pada masyarakat awam, tetapi juga menjangkau istana-istana. **Kyai Hasan Besari** dari pondok pesantren Tegalsari Ponorogo, misalnya berperan besar dalam meleraikan pemberontakan di Keraton Kartasura. Bukan hanya itu, pondok pesantren juga mampu melahirkan pujangga. **Raden Ngabehi Ronggowarsito** adalah santri **Kyai Hasan Besari** Tegalsari yang berhasil menjadi Pujangga Jawa terkenal.

Pada awal abad ke-20 **Kyai Kholil** dari Bangkalan Madura mendorong dan merestui **KH. Hasyim Asy'ari** untuk membentuk *Nahdlatul Ulama* (NU). NU pun

menjadi organisasi massa Islam terbesar dan paling berakar di Indonesia. Di jalur yang sedikit berbeda, rekan seperguruan **KH. Hasyim Asy'ari** di Makkah, yaitu **KH. Ahmad Dahlan** pun mengambil peran yang kemudian mempengaruhi kelahiran "pesantren modern".

Awal abad ke-20 (1900-1930) adalah periode kebangkitan intelektual di wilayah Nusantara. Pada periode ini berdirilah *Syarekat Islam* (sebelumnya *Syarekat Dagang Islam*) yang di arsiteki **H. Samanhudi** dan **HOS Cokroaminoto** yang lagi-lagi orang pondok pesantren. Bahkan, menurut banyak sumber kelahiran *Syarekat Dagang Islam* sebagai sebuah organisasi nasional lebih dahulu daripada *Budi Utomo*. Pada periode ini berdiri pula beberapa pesantren seperti Pesantren Salafiyah Syafi'iah Situbondo (1914), Pesantren Cipasung (1931), Pesantren DDI (Darul Dakwah wal Irsyad) Mangkoso (1939), dan sebagainya. Pondok-pondok pesantren tersebut lahir dan berkembang sebagai respon atas hegemoni kolonial Belanda yang tidak memberi kesempatan masyarakat untuk mendapatkan hak-hak dasarnya, terutama hak memperoleh pendidikan.

Menurut **K.H. Mischbach**, seorang tokoh dari kalangan ulama, dalam Mubes I Ittihad al-Ma'ahid Islamiyah pada tanggal 2-3 Agustus 1969 ia mengatakan bahwa pondok pesantren merupakan kubu pertahanan mental pada masa penjajahan Belanda. Artinya, pondok pesantren tidak hanya berperan sebagai lembaga pertahanan fisik terhadap intimidasi dan senjata penjajah, namun pondok pesantren juga menjadi kubu pertahanan yang bersifat mental ataupun moral. Pemikiran **Snouck Hurgronje** yang berupaya mengasimilasikan kebudayaan Indonesia dengan budaya Belanda tidak mencapai keberhasilan karena sistem pertahanan masyarakat Indonesia saat itu didominasi pengaruhpondok pesantren. Hal ini karena tradisi dan corak santri yang tidak mudah berasimilasi dengan budaya Barat, dalam hal ini budaya Belanda sang penjajah.

Pondok pesantren juga sukses dalam memberantas buta huruf pada masyarakat akar rumput pada masa penjajahan dengan mengenalkan sistem bahasa Arab-Melayu. Di lain hal, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berbasis masyarakat muslim Indonesia yang pertama membuka isolasi kultural dengan dunia luar. Hal ini adalah bentuk kemampuan pesantren dalam mengaktualisasikan bahasa Arab. Turunannya adalah membuka wacana bangsa hingga dapat berinteraksi dengan dunia dan keilmuan yang

lebih luas. Dengan demikian, sistem pendidikan pesantren berhasil melahirkan tokoh-tokoh ulama, zuama, bahkan politikus kaliber internasional.¹⁰

3. Kontribusi Pondok Pesantren pada Masa Orde Lama

Pada masa Orde Lama ketika **Soekarno** semakin menampakkan dirinya sebagai seorang diktator sejak ia diangkat menjadi “presiden seumur hidup” (penguasa mutlak di Indonesia) sedikit banyak ada juga peran pondok pesantren dalam proses pencitraan **Soekarno** tersebut. Bahkan, elit pondok pesantren NU pada tahun 1954 malah menyematkan gelar *waliyul amri adh-dhorury bi asy-syaukah* bagi **Soekarno** yang berarti menambah legitimasi kekuatannya. Keputusan ini sangat ditentang oleh *Masyumi* dan pondok-pondok pesantren yang menyokongnya sebab bisa menghalangi perjuangan umat Islam untuk menjadikan Islam sebagai dasar negara yang akan diperjuangkan dalam sidang konstituante.

Pada masa **Soekarno** menggalakkan ideologi yang saling bertentangan, yaitu Islamisme, Nasionalisme, dan Komunisme (*Nasakom*), maka kyai-kyai NU kemudian mengambil jalan tengah mendukung konsep Nasakom yang digagas oleh **Soekarno** yang saat itu benar-benar sebagai penguasa mutlak. Kyai-kyai NU juga mendukung terhadap keputusan **Presiden Soekarno** untuk melakukan Dekrit Presiden 5 Juli 1959 sebagai cara untuk mengakhiri perdebatan di dalam Sidang Konstituante yang berlarut-larut selama 3,5 tahun. Perdebatan di Dewan Konstituante memang sangat meruncing dan cukup mengkhawatirkan bagi persatuan dan kesatuan bangsa. Perdebatan ini akhirnya tidak menghasilkan keputusan tentang dasar negara apakah Islam, Komunisme, atau Pancasila. Menurut **Soekarno**, Dekrit Presiden untuk kembali ke Pancasila, UUD 1945, dan NKRI merupakan keputusan yang harus diambil untuk menghindarkan perpecahan bangsa Indonesia.

Adapun pondok-pondok pesantren lainnya yang tidak berafiliasi ke NU justru kebanyakan berada di luar lingkaran pemerintahan dan tidak mau berkompromi dengan keberadaan PKI di bumi Indonesia yang berketuhanan. PKI dalam *mainstream* mereka adalah kumpulan orang-orang kafir yang menghinakan agama. Pondok-pondok pesantren yang semacam inilah yang kemudian menjadi korban dan target sasaran PKI dalam

¹⁰*Ibid.*

menjalankan agenda-agenda politiknya. Banyak tokoh ulama yang kritis terhadap Nasakom dan para kyai langgar yang menjadi korban pembantaian PKI. Kekuatan pondok pesantren oposisi inilah yang kemudian merapat mendekati Angkatan Darat karena mempunyai misi yang hampir sama.

Dalam perkembangannya, ternyata PKI sebagai salah satu kekuatan Nasakom melakukan kudeta berdarah dengan melakukan penculikan dan pembunuhan terhadap para jenderal Angkatan Darat yang mereka sebut sebagai anggota Dewan Jenderal. Tindakan ini sebenarnya blunder besar bagi perjalanan PKI di Indonesia. Karena blunder tersebut, pencitraan PKI di masyarakat memburuk dan oleh Angkatan Darat bersama dengan dukungan dari pondok pesantren berhasil menumpas PKI dan antek-anteknya di bumi pertiwi. Pada sekitar tahun 1965 sampai 1967 ketika mahasiswa melalui KAMI, HMI, PII, dan lainnya bergerak melalui demonstrasi besar-besaran menuntut pembubaran PKI di Indonesia maka pesantren tidak mau ketinggalan dengan melakukan penyadaran di tingkat *grass root*, bahkan mereka turut serta dalam pembasmian anggota-anggota PKI.¹¹

4. Kontribusi Pondok Pesantren pada Masa Orde Baru

Pada era Orde Baru pembangunan fisik di segala bidang digalakkan oleh **Soeharto**. Akan tetapi, kekuatan Islam yang dahulu ikut menaikkannya ke tampuk kekuasaan ternyata oleh **Soeharto** sengaja dimarginalkan. Proses marginalisasi peran politik ummat Islam semakin menjadi-jadi ketika pemerintah memaksakan fusi bagi partai-partai Islam menjadi satu partai yaitu Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Tokoh-tokoh partai Islam yang kebanyakan berasal dari pondok pesantren kemudian balik ke 'kandang' masing-masing sehingga pondok pesantren berusaha menempatkan dirinya pada wilayah yang netral, yang bersih dari efek pergesekan dengan dunia politik. Meskipun demikian, terdapat pula beberapa pondok pesantren yang tumbuh sebagai identitas keislaman yang berbeda suara dengan pemerintah. Pada periode ini lahir beberapa pondok pesantren seperti Pondok Pesantren Istiqlal Ciranjang Cianjur (1963), Pondok Pesantren al-Mukmin Ngruki (1967), Pondok Pesantren Darul Istiqomah Maccopa Maros (1967), dan Pondok Pesantren Qomarul Huda Bagu, Lombok Tengah (1972).

¹¹*Ibid.*

Pada periode 1980-an, pondok pesantren lebih banyak mencerminkan peran sosialnya, terutama sebagai penguat masyarakat sipil ditengah hegemoni negara yang mencengkeram kuat rakyatnya, adapun peran politiknya bisa dikatakan terkebiri sejak **LB. Moerdani** dan **Ali Murtopo** menjadi orang penting di ring I **Soeharto**. Pada periode ini lahir pondok-pondok pesantren seperti Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah (1983), Pondok Pesantren Edi Mancoro Salatiga (1984), dan sebagainya.

Pada masa Orde Baru ini di tengah kekuasaan yang hegemonik kalangan pondok pesantren secara umum mengambil sikap oposisi terhadap kekuasaan karena banyak kebijakan-kebijakan **LB. Moerdani** dan **Ali Murtopo** yang sengaja menyudutkan umat Islam. Hal ini dibuktikan dengan fakta bahwa mayoritas masyarakat pondok pesantren tidak berafiliasi terhadap partai mayoritas. Namun peran yang lebih tegas ditunjukkan pasca tahun 1984 ketika kalangan pondok pesantren mulai menjadi tempat persemaian kekuatan masyarakat sipil. Gerakan pemberdayaan masyarakat melalui pondok pesantren mulai gencar dilakukan. Relasi yang awalnya oposisi mutlak dengan penguasa mengalami dinamisasi menjadi lebih taktis. Dengan cara yang demikian tanpa mengurangi kemandirian dan kekritisannya pondok pesantren dapat bekerjasama dengan pemerintah untuk tujuan pemberdayaan masyarakat.

Pada periode ini beberapa pondok pesantren besar mengalami penurunan jumlah santri secara signifikan karena adanya peraturan dari pemerintah di bidang pendidikan yang tidak mengakui ijazah pesantren. Hal ini tidak lantas mematikan pondok pesantren dan perannya di dalam masyarakat, tetapi justru banyak pondok pesantren yang kemudian berlomba-lomba menyesuaikan diri dengan membangun madrasah-madrasah yang diakui pemerintah dan tentunya mengajarkan ilmu-ilmu umum selain ilmu keagamaan. Animo masyarakat untuk sekolah di madrasah-madrasah di bawah pondok pesantren pun ternyata luar biasa besarnya, sehingga pondok pesantren tidak sampai kehilangan fungsi dan peran khususnya di ranah pendidikan.

Ketika pengetahuan agama dan umum sama-sama diajarkan di pondok pesantren maka sebaran distribusi alumni pondok pesantren menjadi semakin luas. Banyak santri yang kemudian melanjutkan studinya ke perguruan tinggi umum non perguruan tinggi agama Islam (PTAI). Para santri ini kemudian mengembangkan kajian-kajian agama secara informal dan intensif yang melibatkan mahasiswa-mahasiswa yang tidak memiliki

background agama. Pada akhir 70-an dan awal 80-an, kajian-kajian tersebut kemudian menguatkan pergerakan-pergerakan mahasiswa seperti HMI, PMII, IMM, LDK, usrah-usrah, aktivitas masjid kampus, dan lain-lain yang kesemuanya tidak dapat dipisahkan dari peran dan kontribusi alumni-alumni pondok pesantren.

Harus diketahui bahwa pada periode ini tumbuhlah pemikir-pemikir Islam kaliber Internasional yang berasal dari kaum santi seperti **Nurcholis Majid**, **Abdurrahman Wahid**, **Amin Rais**, **Musthofa Bisri** di bidang budaya, dan sebagainya. Tokoh-tokoh ini yang dengan lantang berani mengemukakan isu-isu perubahan nasional dan isu suksesi yang pada masa Soeharto adalah sesuatu yang tabu.¹²

5. Kontribusi Pondok Pesantren pada Masa Reformasi

Dari masa ke masa, ranah pendidikan tetaplah menjadi wilayah strategis bagi pondok pesantren untuk menunjukkan perannya. Tetapi, pada era reformasi para elit pondok pesantren banyak yang terseret arus untuk terjun dalam percaturan politik. Akibatnya banyak pondok-pondok pesantren yang secara akademis “terlupakan” oleh para kyainya sendiri karena disibukkan oleh kegiatan politik. Bahkan, ada beberapa pondok pesantren yang iklimnya “memanas” gara-gara para elitnya berseberangan partai.

Kasus pondok pesantren di Jawa Timur sangat unik, para pengelola pondok pesantren di sana mengalami konflik internal karena para kyainya berbeda partai (ada Kyai PKB, Kyai PKNU, Kyai PPP, atau Kyai Partai Golkar, dan sebagainya). Keran demokrasi pada era reformasi yang terbuka lebar seakan-akan menjadi kesempatan emas bagi para elit pondok pesantren untuk berkiprah di dunia politik karena pada era Orde Baru akses untuk ini tertutup rapat.

Alam reformasi telah memunculkan sejumlah nama tokoh yang tidak lepas dari peran pendidikan pondok pesantren, baik langsung maupun tidak langsung. **Amien Rais**, pendiri PAN dan mantan Ketua MPR; **Abdurrahman Wahid**, pendiri PKB sekaligus mantan Presiden RI ke-4; **Hidayat Nur Wahid**, mantan Presiden PKS sekaligus Mantan Ketua MPR; **Hasyim Muzadi**, mantan Ketua PBNU dan **Hamzah Haz** mantan Wakil Presiden RI; **Nurcholis Madjid**, Rektor Paramadina; dan selainnya adalah beberapa nama tokoh dari dunia pondok pesantren yang aktif berperan dalam pembangunan dan penataan

¹²*Ibid.*

kembali bangsa Indonesia. Hal ini tidak saja menunjukkan kualitas pendidikan pondok pesantren dalam mencetak pemimpin dan tokoh-tokoh bangsa tetapi membuktikan besarnya kepedulian santri terhadap problematika bangsa ini.

Setelah lebih dari sepuluh tahun reformasi bergulir, sepanjang itu pula pondok pesantren berperan bagi pembangunan negara. Dalam kondisi seperti ini posisi pondok pesantren semakin diperhitungkan dalam interaksi riil sosial, politik, dan budaya. Dalam kancah politik, kaum santri tidak lagi menjadi objek dari kepentingan sesaat para politisi dan partai politik, akan tetapi dinamika perpolitikan Indonesia diwarnai pula oleh politisi santri yang tidak lagi malu dengan identitas kesantriannya, atau munculnya partai-partai politik yang berbasis massa kaum sarungan seperti PKB, PKU, PNU, PBR, PKNU, dan sebagainya.

Jika kini beberapa gelintir alumni pondok pesantren dituduh terlibat dalam berbagai aksi terorisme, maka tidak pada tempatnya jika kemudian peran dan potensi pondok pesantren dalam membangun bangsa ini, baik pada masa lalu maupun pada masa depan dinafikan. Jangan-jangan itu hanya rekayasa pihak-pihak yang takut dengan dominasi pondok pesantren di kancah perpolitikan nasional saat ini sehingga mereka membuat berbagai fitnah untuk menyudutkan pondok pesantren. Dalam menghadapi isu-isu ini pemerintah seharusnya tidak perlu lagi mempertanyakan apa peran dan fungsi pondok pesantren dalam membangun negara ini, yang justru perlu dipertanyakan adalah apa yang telah dilakukan pemerintah dalam membangun pondok pesantren sebagai sebuah kekayaan bangsa yang orisinal.¹³

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dengan menggunakan kajian historis di atas, dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren di Indonesia memiliki kontribusi yang sangat besar, baik bagi kemajuan Islam itu sendiri maupun bagi bangsa Indonesia secara keseluruhan.

Hal itu dapat dilihat dari kiprah kyai dan santrinya dalam berbagai bidang kehidupan, baik pada masa perjuangan untuk merebut kemerdekaan bangsa Indonesia dari

¹³*Ibid.*

tangan penjajah maupun pada masa pembangunan untuk mengisi kemerdekaan bangsa Indonesia.

Oleh karena itu, sudah sepatutnya pemerintah NKRI juga memperhatikan pondok pesantren dan umat Islam bangsa Indonesia demi pengembangan dan kemajuan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- A'la, Abd. *Pembaruan Pesantren*. (Yogyakarta: Pustaka Pesantren. 2006).
- Anonim. "Konsep dan Pengertian Kontribusi." <http://pengertiandefinisi.com>.
- Anonim. "Ciri dan Langkah Penelitian Historis." <http://www.bilvapeddia.com>. Mei 2014.
- Arief Fakhru. "Pengertian Pondok Pesantren." <http://ariffakhru.blogspot.co.id>. Jumat 04 Mei 2012. Pukul 20.33.
- Djamaluddin. *Teologi Pendidikan*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2001).
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. (Jakarta: LP3ES. 1985).
- Fatah, H Rohadi Abdul, Taufik, M Tata, Bisri, Abdul Mukti. *Rekontruksi Pesantren Masa Depan*. (Jakarta Utara: PT. Listafariska Putra. 2005).
- Haedari, H.Amin. *Transformasi Pesantren*. (Jakarta: Media Nusantara. 2007).
- Hanung Hisbullah Hamada. "Peran Pondok Pesantren Bagi Bangsa Indonesia." <http://hanunghisbullahhamda.blogspot.co.id>. Sabtu, 23 April 2011. Pukul 22.41.
- Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1999).
- Hidayatus Saalikin. "Peran Serta dan Kontribusi Pesantren Bagi Indonesia." <http://pondokpesantrenhidayatussaalikin.blogspot.co.id>. Thursday, August 11, 2016.
- Hielmy, Irfan. *Wancana Islam*. (Ciamis: Pusat Informasi Pesantren. 2000).
- HS, Mastuki, El-sha, M. Ishom. *Intelektualisme Pesantren*. (Jakarta: Diva Pustaka, 2006).
- Markijar. "Pengertian, Fungsi, dan Tujuan NKRI." <http://www.markijar.com>. 12 Desember 2015.
- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosda karya. 2008).
- Moesa, Ali Maschan. *Nasionalisme Kyai Konstruksi Sosial Berbasis Agama*. (Yogyakarta: PT L-Kis Pelangi Aksara. 2007).
- Nafi', Diam, dkk. *Praksis Pembelajaran Pesantren*. (Yogyakarta: PT L-kis Pelangi Aksara. 2007).

- Rofiq.A, dkk. *Pemberdayaan Pesantren Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan*. (Yogyakarta: Pustaka Pesantren. 2005).
Majalah Tajdid. (Ciamis:Lembaga Penelitian dan Pengembangan. 2009).
- Moh. Khusnurido. *Manajemen Pondok Pesantren dalam Persepektif Global*. (Yogyakarta: LaksBang Preessindo. 2006).
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu pendidikan dalam Persepektif Islam*. (Bandung: PT Remaja Rosda Karya. 2007).
- Taimullah. “Sejarah, Peran, dan Perkembangan Pesantren.”
<https://taimullah.wordpress.com>. 13 Februari 2010.
- Turmudi, Endang. *Perselingkuhan Kyai dan Kekuasaan*. (Yogyakarta: PT L-Kis Pelangi Aksara.2004).
- Wahab, Rochidin. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Bandung: CV. Alfabeta. 2004.
- Wiyonggo Seto. “Peran Pesantren dalam Sejarah Bangsa Indonesia.”
<http://wiyonggoputih.blogspot.co.id>. Sabtu, 18 April 2015. Pukul 13.35.
- Zubaidi. *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Persantren Kontribusi Fiqh Sosial, Kyai Sahal Mahfudh dalam Perubahan Nilai-nilai Pesantren*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 200)7.
- Zuhairini. *Sejarah Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara. 1997).

